

NASKAH PUBLIKASI
DETERMINAN KEPATUHAN ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)
DALAM MELAKUKAN TERAPI ANTIRETROVIRAL
DI RSUD SLEMAN

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh:

Santi Triana

KPP 2201574

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2024



LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**DETERMINAN KEPATUHAN ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)
DALAM MELAKUKAN TERAPI ANTIRETROVIRAL
DI RSUD SLEMAN**

Diajukan Oleh:
Santi Triana
KPP2201574

Telah diperiksa dan disetujui pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

**Fransiska Tatto Dua Lembang, S.Kep., Ns., M.Kes.
Penguji I / Pembimbing Utama**

**Dewi Ariyani Wulandari, SKM., M.P.H.
Penguji II / Pembimbing Pendamping**

Muryani, S.Kep., Ns., M.Kes.

Telah dilakukan ujian seminar skripsi di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

Mengetahui



Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

Kuliah Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep.



**DETERMINAN KEPATUHAN ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA)
DALAM MELAKUKAN TERAPI ANTIRETROVIRAL
DI RSUD SLEMAN**

Santi Triana¹, Dewi Ariyani Wulandari², Muryani³

INTISARI

Latar belakang: Penyakit *HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome)* terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama. Perawatan dan pengobatan pasien HIV/AIDS memerlukan komitmen sepanjang hidup yang bisa menyebabkan timbulnya perasaan bosan dan jenuh, serta meningkatkan risiko terjadinya *LFU (Loss to Follow Up)*. Kepatuhan dalam mengikuti terapi *ARV (Antiretroviral)* juga merupakan aspek paling penting dalam mencapai keberhasilan suatu program terapi yang maksimal.

Tujuan penelitian: mengetahui Determinan kepatuhan ODHA selama menjalani terapi antiretroviral di RSUD Sleman

Metode: Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien HIV/AIDS yang rutin mengambil antiretroviral terapi di Klinik Teratai RSUD Sleman tahun 2023 sebanyak 82 orang. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan, niat, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), dukungan tenaga kesehatan, ketersediaan sarana, dan kepatuhan pengobatan ARV. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan analisis univariat, uji *chi square*, dan uji regresi linier berganda.

Hasil: Berdasarkan hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa kepatuhan terapi ARV berhubungan dengan pengetahuan (*p-value*=0.001), niat (*p-value*=0.023), motivasi (*p-value*=0.029), dan ketersediaan sarana (*p-value*=0.031). Sedangkan dukungan keluarga (*p-value*=1.000), dukungan KDS (*p-value*=0.077), dukungan tenaga kesehatan (*p-value*=0.103) tidak ada hubungannya dengan kepatuhan terapi ARV. Sedangkan analisis regresi linier berganda menunjukkan faktor yang paling signifikan adalah pengetahuan (*p value*=0.046), nilai OR=4.264

Kesimpulan: Determinan utama kepatuhan pengobatan ARV adalah pengetahuan dengan nilai OR=4.264

Kata kunci: ARV, HIV/AIDS, Kepatuhan, ODHA, Pengobatan

¹ Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

**DETERMINANTS OF COMPLIANCE OF PEOPLE WITH HIV/AIDS
(PLWHA) IN CARRYING OUT ANTIRETROVIRAL THERAPY
AT SLEMAN HOSPITAL**

Santi Triana¹, Dewi Ariyani Wulandari², Muryani³

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS continues to be a major global public health problem. Care and treatment of HIV/AIDS patients requires a lifelong commitment which can cause feelings of boredom and saturation, and increase the risk of LFU (*Loss to Follow Up*). Compliance with ARV therapy is also the most important aspect in achieving maximum success of a therapy program

Research purposes: Determine the determinants of compliance of PLWHA while undergoing antiretroviral therapy at Sleman Regional Hospital

Method: This type of research was quantitative research with design *cross sectional*. The sample in this study was all HIV/AIDS patients who routinely took antiretroviral therapy at the Teratai Clinic, Sleman Regional Hospital in 2023, totaling 82 people. The variables studied were knowledge, intention, knowledge, family support, KDS support, support from health workers, availability of facilities, and adherence to ARV treatment. The instrument used was a questionnaire. Data were analyzed using univariate analysis, *test who square*, and multiple linear regression test.

Results: Based on the results of the chi square test, it shows that adherence to ARV therapy is related to knowledge (p-value=0.001), intention (p-value=0.023), motivation (p-value=0.029), and availability of facilities (p-value=0.031). Meanwhile, family support (p-value=1.000), KDS support (p-value=0.077), health worker support (p-value=0.103) had no relationship with ARV therapy adherence. Meanwhile, multiple linear regression analysis shows that the most significant factor is knowledge (*p value*=0.046), a value of OR=4.264

Conclusion: The main determinant of adherence to ARV treatment is knowledge with a value of OR=4.264

Keywords: ARVs, HIV/AIDS, Compliance, PLWHA, Treatment

¹ Students of Nursing (S1) Study Program and Nurses STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer STIKES Wira Husada Yogyakarta

A. LATAR BELAKANG

Penyakit HIV/AIDS terus menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama. Dari data global pada akhir tahun 2022 menunjukkan bahwa ada 39 juta orang hidup dengan HIV dengan 1,3 juta orang baru terinfeksi HIV dan 630.000 orang meninggal karena AIDS, 76% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengakses terapi *Antiretroviral* (WHO, 2022). Di Indonesia jumlah kasus HIV/AIDS dilaporkan terus meningkat setiap tahun, pada tahun 2022 terdapat 540.000 orang hidup dengan HIV dengan 24.000 kasus infeksi baru HIV, dan 26.000 orang meninggal dengan AIDS, 33% dari semua orang yang hidup dengan HIV mengakses terapi Antiretroviral (UNAIDS, 2022). Sedangkan di Provinsi DIY sampai dengan Maret 2022 tercatat jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS adalah 7.627 kasus HIV, 1.699 AIDS (Kemeskes, 2022).

Data kasus HIV/AIDS di RSUD Sleman juga terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 jumlah kumulatif pasien HIV/AIDS 146 pasien. Sedangkan tahun 2021 tercatat 159 pasien, meningkat 8,9% dari tahun sebelumnya. Dan pada tahun 2022 tercatat 185 pasien, meningkat 16% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi jumlah tersebut merupakan jumlah pasien yang akses ARV, pasien yang LFU dan alfa, pasien meninggal, pasien rujuk keluar dan pasien yang menghentikan ARV.

Sedangkan untuk data pasien HIV/AIDS sampai dengan bulan Juni 2023 di RSUD Sleman terdapat 194 orang yang pernah masuk dalam perawatan HIV dan mengakses ARV. Akan tetapi jumlah tersebut termasuk data rujuk masuk 6 orang, rujuk keluar 42 orang, meninggal dalam pengobatan ARV 44 orang, Loss to Follow Up (LFU) 26 orang, sedangkan yang masih aktif melakukan pengobatan ARV 82 orang (Berdasarkan Laporan SIHA, Juni 2023).

Kepatuhan yang baik dalam minum obat ARV sangat berhubungan erat dengan berkurangnya jumlah virus dalam darah, mengurangi resistensi, meningkatkan harapan hidup, meningkatkan kualitas hidup ODHA, mengurangi resiko penularan kepada orang lain serta dapat menurunkan resiko kematian pada ODHA (Ubra, 2012). Jika tingkat kepatuhan terhadap terapi

ARV rendah, akan menyebabkan kegagalan dalam pencapaian hasil terapi. Risiko kegagalan terapi muncul ketika pasien sering kali lupa untuk minum obat sesuai jadwal. Penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat penekanan virus yang optimal, setidaknya 95% dari seluruh dosis obat harus diminum tanpa terlupakan (Yuliati, ani, 2021).

Menurut *Theory of planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen, seseorang akan cenderung melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku berdasarkan niatnya. Niat di sini mencakup faktor-faktor motivasi yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi perilaku seseorang secara signifikan. Niat melakukan suatu perilaku ditunjang dengan keyakinan seseorang pada perilaku tersebut. Keyakinan diperoleh dengan pemberian pengetahuan, keterampilan dan pengalaman serta dukungan dari berbagai pihak untuk melaksanakan perilaku tersebut. Niat yang kuat dari seorang penderita HIV/AIDS, akan meningkatkan kepatuhan klien dalam menjalankan tatalaksana penyakitnya.

Pada saat melakukan studi pendahuluan di Poliklinik Teratai RSUD Sleman, peneliti mendapatkan informasi dari petugas pendamping Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dari Yayasan Victory Plus dan perawat poliklinik yang mengungkapkan bahwa dari beberapa pasien yang *Loss to Follow Up* (LFU) tersebut mengatakan bahwa alasan pasien tersebut tidak minum obat antara lain merasakan sudah sehat, Bosan minum obat setiap hari, ketakutan adanya efek samping, pasien merasa malas untuk datang kelayanan setiap bulan dan bahkan ada pasien yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dalam pengobatan ARV. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui Determinan kepatuhan ODHA selama menjalani terapi antiretroviral di RSUD Sleman.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitiannya adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai bulan Oktober sampai dengan Desember 2023. Tempat penelitian dilaksanakan di Poliklinik Teratai RSUD Sleman. Populasi

dalam penelitian ini adalah semua pasien HIV/AIDS yang rutin mengambil antiretroviral terapi di Klinik Teratai RSUD Sleman tahun 2023. Dari data Juni tahun 2023 didapatkan jumlah pasien HIV/AIDS yang melakukan kunjungan di Klinik Teratai RSUD Sleman sebanyak 82 orang. Sampel yang digunakan sebanyak 82 orang diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi penelitian ini adalah ODHA yang berumur ≥ 18 tahun, ODHA yang pengobatan di poliklinik Teratai RSUD Sleman, dan ODHA yang bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusinya adalah ODHA dengan TB dan DM. Variabel independent penelitian ini adalah motivasi, niat, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan KDS, dukungan tenaga kesehatan, serta ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan. Sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat ARV. Data menggunakan data primer dengan instrument kuesioner. Hasil dianalisis dengan uji univariat, *chi square*, dan uji regresi logistik berganda.

C. HASIL

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	n	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	51	62.2
	Perempuan	31	37.8
2.	Umur		
	<45 tahun	46	56.1
	≥ 45 tahun	36	43.9
3.	Pendidikan		
	Perguruan Tinggi	23	28
	SMA	36	43.9
	SMP	14	17.1
	SD	8	9.8
	Tidak Sekolah	1	1.2
4.	Pekerjaan		
	Bekerja	33	40.2
	Tidak Bekerja	49	59.8

No	Variabel	n	%
5.	Lama menjadi ODHA		
	<3 tahun	19	23.2
	≥ 3 tahun	63	76.8
6.	Tempat tinggal		
	Dengan Keluarga inti	32	39
	Dengan <i>family</i>	16	19.5
	Sendiri	25	30.5
	Dengan kerabat/teman	9	11
	Jumlah	82	100

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil karakteristik responden berdasarkan data demografi yaitu sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebesar 51 orang (62.2%), sebagian besar berusia <45 tahun sebanyak 46 orang (56,1%), sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 orang (43,9%), sebagian besar penderita ODHA tidak bekerja sebanyak 49 orang (59,8%), mayoritas sudah menjadi ODHA ≥ 3 tahun sebanyak 63 orang (76,8%), dan sebagian besar tinggal bersama keluarga inti sebanyak 32 orang (39%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Variabel pada Penderita ODHA di RSUD Sleman

No	Variabel	N	(%)
1	Pengetahuan		
	Baik	53	64.6
	Kurang	29	35.4
2.	Niat		
	Tinggi	41	50
	Rendah	41	50
3.	Motivasi		
	Tinggi	47	57.3
	Rendah	35	42.7
4.	Dukungan keluarga		
	Baik	37	45.1
	Kurang	45	54.9

No	Variabel	N	(%)
5.	Dukungan KDS		
	Baik	38	46.3
	Kurang	44	53.7
6.	Dukungan Tenaga Kesehatan		
	Baik	56	68.3
	Kurang	26	31.7
7.	Ketersediaan Sarpras		
	Baik	29	35.4
	Kurang	53	64.6
8	Kepatuhan Terapi ARV		
	Tinggi	31	37.8
	Rendah	51	62.2

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 53 orang (64,6 %), sebagian responden memiliki niat kategori tinggi sebanyak 41 orang (50 %), memiliki motivasi tinggi sebanyak 47 orang (57,3 %). Berdasarkan variabel dukungan keluarga, mayoritas memiliki dukungan keluarga kurang sebanyak 45 orang (54,9). Berdasarkan variabel dukungan KDS, mayoritas memiliki dukungan KDS kurang baik sebanyak 44 orang (53,7 %). Mayoritas responden mendapatkan dukungan tenaga kesehatan baik sebanyak 56 orang (68,3 %), dan mayoritas mendapatkan ketersediaan sarana prasarana yang kurang baik sebanyak 53 orang (64,6 %). Hasil analisis variabel kepatuhan ARV menunjukkan bahwa kepatuhan terapi ARV pada penderita ODHA mayoritas dalam kategori rendah sebanyak 51 orang (62,2%).

Tabel 3

Analisis Multivariat Kepatuhan Pengobatan ARV pada ODHA
di RSUD Sleman

No	Variabel	B	<i>p value</i>	OR	95%CI for EXP (B)	
					Lower	Upper
1.	Pengetahuan	1.450	0.046*	4.264	1.025	17.734
2.	Niat	0.413	0.507	1.511	0.446	5.121
3.	Motivasi	0.746	0.287	2.108	0.535	8.307

No	Variabel	B	p value	OR	95%CI for EXP (B)	
					Lower	Upper
4.	Dukungan Keluarga	0.437	0.456	1.549	0.490	4.893
5.	Dukungan KDS	-1.654	0.010*	0.191	0.054	0.679
6.	Dukungan Tenaga Kesehatan	0.318	0.664	1.374	0.327	5.769
7.	Ketersediaan Sarana Prasarana	0.543	0.413	1.772	0.469	6.321
	<i>Constant</i>	-2.349				

(Sumber: Data Primer, 2023)

Berdasarkan hasil akhir yang paling fit pada uji regresi logistik adalah faktor pengetahuan dengan nilai p sebesar 0.046 dan nilai OR 4,264 dan 95% CI: 1.025-17.734, artinya faktor yang paling memengaruhi kepatuhan pengobatan ARV adalah faktor pengetahuan. Pasien yang memiliki pengetahuan yang kurang berisiko 4,264 kali memiliki kepatuhan pengobatan ARV rendah dibandingkan dengan pasien yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

D. PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Kerja virus HIV bisa dikendalikan dengan rutin mengonsumsi ARV. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang menjalani terapi ARV kepatuhan rendah sebanyak 51 orang (62,2%). Hal ini mungkin dikarenakan pasien bosan mengonsumsi obat dan yakin penyakitnya akan sembuh tanpa mengonsumsi obat. Selain itu pasien yang merasa kondisinya sudah membaik sering menghentikan pengobatan. Kepatuhan adalah sejauh mana pasien mengikuti instruksi medis. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kepatuhan terapi ARV pada ODHA di RSUD Sleman berada pada kategori kepatuhan rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditya, *et.al* (2017) dan Febyanti, *et.al* (2022) yang juga

mendapati mayoritas responden dalam penelitiannya memiliki kepatuhan yang sedang dan rendah terhadap terapi ARV. Tingkat kepatuhan rendah dipengaruhi oleh perilaku responden, seperti keyakinan sikap yang mampu memengaruhi motivasi, dan menjaga untuk tetap patuh minum obat. Kepatuhan rendah pada responden di RSUD Sleman paling sering ditunjukkan dengan perilaku mengulur waktu untuk minum obat karena sibuk bekerja dan bosan minum obat.

Pengetahuan pasien tentang HIV/AIDS dan pengobatan ARV secara signifikan mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Hasil penelitian ini juga mendapati bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang ARV pada ODHA di RSUD Sleman masuk dalam kategori baik (53%). Hasil ini sejalan dan memiliki persentase yang lebih tinggi daripada hasil pada penelitian Diyah, *et.al* (2019) yang menyebutkan bahwa dari 41 responden, sebanyak 26 responden (64,41%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Pasien yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penyakit dan pentingnya pengobatan ARV cenderung lebih patuh dalam menjalani regimen pengobatan mereka. Selain itu pentingnya pengetahuan pasien tentang efek samping dan manfaat pengobatan ARV. Pasien yang memahami manfaat jangka panjang dari pengobatan ARV dan mampu mengatasi atau mengantisipasi efek sampingnya cenderung lebih mungkin untuk tetap patuh (Ghidei, *et.al.*, 2014). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Medan menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan memiliki korelasi dengan kepatuhan berobat ARV dan merupakan faktor yang penting. Orang dengan pengetahuan mengenai terapi *antiretroviral* (ARV) yang tinggi memiliki kepatuhan yang tinggi pula (Martiana, Waluyo, & Yona, 2016).

Niat yang kuat untuk mematuhi pengobatan meningkatkan kemungkinan ODHA untuk memiliki niat berobat yang kuat (Jonathan, *et.al*, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan banyak responden yang memiliki niat yang baik sebanyak 41 orang (50%). ODHA yang memiliki niat tinggi untuk minum obat ARV dengan tepat karena menginginkan

hidup yang sehat dan berkualitas. Semakin tinggi niat maka semakin tinggi pula kemauan ODHA dalam menjalankan terapi antiretroviral. Faktor utama dari TPB adalah niat, dimana niat menjadi kontrol dari kemauan dan niat merupakan fungsi dari tiga faktor penentu dalam perilaku individu yaitu: sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku (Hornschuh, *et.al.*,2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Meta, *et.al* (2019) bahwa ODHA memiliki motivasi dari dalam diri yaitu sikap ingin sembuh dari HIV/AIDS dengan melakukan terapi antiretroviral, rajin mengambil obat dilayanan, hidup bersih dan sehat, dan memiliki keyakinan bahwa terapi ARV yang dilakukan dapat membuat ODHA kembali sehat, serta memiliki harapan adanya obat yang dapat menyembuhkan AIDS. Hasil analisa univariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pasien HIV/AIDS tinggi sebanyak 47 orang (57,3%). Hasil ini diperkuat penelitian Sulamsi dan Tambing yang menyatakan ada hubungan antara motivasi klien dengan program pengobatan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hardani, *et.al* (2023) bahwa motivasi memiliki peranan dalam kepatuhan pasien HIV/AIDS minum obat, walaupun ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya patuh minum obat dan juga kepatuhan terjadi karena ada dorongan, bimbingan konsultasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Pada dasarnya dukungan keluarga juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, karena sebagian besar orang dengan HIV/AIDS membutuhkan dukungan keluarga secara maksimal. Tetapi hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga yang kurang baik sebanyak 45 responden (54,9%). Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya perhatian keluarga terhadap ODHA. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lahai, *et.al* (2019) bahwa kepatuhan terapi ARV juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, pada ODHA yang memiliki dukungan positif dari keluarga akan mampu meningkatkan kepatuhan sebesar 53,7% ($p= 0,034$). Dengan demikian diharapkan kepada keluarga agar tetap membantu ODHA dalam penyediaan informasi yang akurat tentang pengobatan ARV dan membantu

mengingatkan ODHA untuk patuh minum obat ARV. Sehingga kepatuhan minum obat ARV pada orang dengan HIV/AIDS dapat berjalan dengan efektif (Sianturi, *et.al.*,2019).

Hasil analisis dukungan sebaya menunjukkan tidak ada hubungan dukungan kelompok sebaya dengan kepatuhan Terapi ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.077. Menurut peneliti hal ini mungkin dikarenakan faktor yang memengaruhi pengobatan ARV tidak hanya dukungan KDS. Terkadang seseorang yang menderita HIV senang menyendiri dan tidak mudah bergaul, sehingga fungsi dari KDS tidak berpengaruh secara signifikan. Selain itu pasien HIV/AIDS terkadang tidak mau statusnya diketahui oleh orang lain sehingga mereka tidak mau menerima dukungan dari KDS. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliati, ani (2021) menyimpulkan dukungan kelompok sebaya ini memberikan motivasi pada ODHA. ODHA didampingi dari proses mendapatkan terapi ARV, memantau kepatuhan dalam terapi ARV, sampai menjelaskan efek samping dari ARV. Motivasi berhubungan erat dengan sikap ODHA dalam keterampilan berperilaku dalam kepatuhan terapi ARV. Kemampuan keterampilan berperilaku secara objektif berhubungan erat dalam memperoleh serta mengelola terapi ARV, meminimalisir efek samping terapi ARV yang dirasa, serta penguatan diri untuk senantiasa patuh dalam terapi ARV, mendapatkan dukungan sosial dalam kepatuhan terapi ARV.

Berdasarkan hasil analisa hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA di RSUD Sleman didapatkan tidak ada hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan ARV dinyatakan dengan nilai *p value* sebesar 0.103 (>0.05). Hal ini mungkin terjadi karena hubungan antara pasien ODHA dengan tenaga kesehatan bervariasi secara signifikan. Meskipun tenaga kesehatan dapat memberikan dukungan, informasi, dan saran kepada pasien, hubungan interpersonal yang baik mungkin tidak selalu terjadi di setiap situasi. Komunikasi yang efektif antara pasien dan tenaga kesehatan

mungkin lebih penting daripada sekadar memberikan dukungan. Pasien yang merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam mengelola pengobatan ARV mereka mungkin lebih termotivasi untuk mematuhi rencana perawatan mereka. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ubra (2022) yang didapatkan dengan *p value* 0.003 (<0.05) yang berarti ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan keberhasilan kepatuhan minum obat. Menurut peneliti, hal ini mungkin dikarenakan interaksi antara petugas kesehatan dengan pasien sangat terbatas dan interaksi itu hanya terjadi saat di rumah sakit, sehingga petugas kesehatan kurang optimal dalam memberikan edukasi terkait dengan kepatuhan dalam konsumsi ARV.

Ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan yang memadai dapat meningkatkan aksesibilitas pasien terhadap layanan pengobatan ARV. Penelitian ini menemukan bahwa pasien yang tinggal di area dengan fasilitas kesehatan yang baik dan mudah dijangkau cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi karena mereka dapat dengan mudah mengakses pengobatan yang mereka butuhkan. Beberapa faktor seperti waktu tunggu dan antrian di fasilitas kesehatan dapat memengaruhi kepatuhan pengobatan ARV. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ngara, *et.al.*, 2019).

2. Analisa Multivariat

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk tidak patuh $p=0,046$; OR = 4,264; 95% CI = 1,025-17,734). Pasien dengan tingkat pengetahuan yang tinggi biasanya lebih patuh karena sudah mengetahui keparahan dan keseriusan penyakit yang dideritanya. Selain itu ODHA juga sudah mengetahui dengan kepatuhan terhadap ARV akan membawa perbaikan bagi kualitas hidupnya baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Pentingnya pengetahuan pasien tentang efek samping dan manfaat pengobatan ARV. Pasien yang memahami manfaat jangka panjang dari pengobatan ARV dan mampu mengatasi atau mengantisipasi efek

sampingnya cenderung lebih mungkin untuk tetap patuh. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni pendidikan, pekerjaan, pengalaman, umur, minat, informasi dan kebudayaan (Yuni, *et.al.*, 2019). Oleh karena itu faktor pengetahuan sangat berpengaruh, sehingga tingginya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap mudahnya individu menerima informasi (Sianturi, 2019). Sebaliknya makin rendah pengetahuan dapat menghambat dalam mengembangkan sikap untuk menerima informasi dan nilai yang baru diajarkan, sehingga adanya petunjuk yang diterima dari orang lain akan membantu dalam proses pemahaman (Ramadhania, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Medan menunjukkan bahwa pengetahuan pengobatan memiliki korelasi dengan kepatuhan berobat ARV dan merupakan faktor yang penting. Orang dengan pengetahuan mengenai terapi *antiretroviral* (ARV) yang tinggi memiliki kepatuhan yang tinggi pula (Martiana, Waluyo, & Yona, 2016).

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.001. Pasien yang memiliki pengetahuan baik maka akan meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.
2. Ada hubungan antara faktor niat dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.023. Semakin tinggi niat seseorang maka akan meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.
3. Ada hubungan antara faktor motivasi dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.029. Pasien yang memiliki motivasi tinggi maka akan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA juga akan tinggi.
4. Tidak ada hubungan antara faktor dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 1.000.

Dukungan keluarga yang baik maupun kurang baik tidak akan meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.

5. Tidak ada hubungan antara faktor dukungan KDS dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.077. Dukungan KDS baik maupun kurang baik tidak berhubungan dengan patuh atau tidaknya pengobatan ARV pada ODHA.
6. Tidak ada hubungan antara faktor dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.103. Dukungan tenaga kesehatan yang baik belum tentu meningkatkan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA.
7. Ada hubungan antara ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan dengan kepatuhan pengobatan ARV pada ODHA dengan nilai *p value* sebesar 0.031. Ketersediaan sarana dan fasilitas kesehatan yang baik berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya kepatuhan pengobatan ARV.
8. Ada pengaruh yang sangat erat antara pengetahuan dengan kepatuhan minum ARV dinyatakan dengan nilai *p-value* sebesar 0.046.

F. Saran

1. Bagi RSUD Sleman

Disarankan untuk menyusun kebijakan dan strategi program kesehatan terutama yang berhubungan dengan HIV/AIDS. Dan meningkatkan kerjasama dengan jejaring seperti RS, Puskesmas, atau KDS dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan bagi ODHA di RSUD Sleman.

2. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

Diharapkan dapat meningkatkan layanan kesehatan yang sensitif terhadap ODHA dengan mengedepankan pendekatan yang berfokus pada pasien. Mengadakan pelatihan bagi tenaga medis dan paramedis dalam memberikan perawatan yang tidak diskriminatif, memberikan dukung emosional, dan memberikan informasi yang akurat kepada ODHA. Selain

itu, memastikan ketersediaan obat antiretroviral dan layanan kesehatan terkait HIV/AIDS yang memadai.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi perawat dan profesional perawatan kesehatan lainnya di RSUD Sleman diharapkan dapat bekerjasama dengan ODHA dalam hal peningkatan kepatuhan terapi antiretroviral. Program konseling yang efektif diharapkan dapat meningkatkan *risk perception, outcome expectancies* dan *task self-efficacy* ODHA, sehingga petugas kesehatan dapat membantu ODHA dalam menangani ketidakpatuhan dalam terapi antiretroviral di RSUD Sleman.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian *mixed method* dan menyempurnakan prosedur pengumpulan data dengan menambahkan metode wawancara khususnya pada kuesioner Kepatuhan Terapi ARV.

5. Bagi STIKES Wira Husada Yogyakarta

Bagi institusi pendidikan khususnya STIKES Wira Husada Yogyakarta agar dapat mengembangkan kurikulum yang menunjang peningkatan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu penyakit menular dalam meningkatkan kualitas mahasiswa yang nantinya akan memberikan informasi pencegahan terjadinya penyakit atau terjadinya komplikasi penyakit kepada penderita HIV dan AIDS serta menjaga kepatuhan pengobatan antiretroviral (ARV).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Adita, K., Demartoto, A., & Pamungkasari, E. P. (2017). Path Analysis on the Factors Affecting People's Behavior in HIV/AIDS Countermeasure on People Living with HIV/AIDS (PLWHA) in Solo Plus Peer Support Group, Surakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 02(01), 41–54. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2017.02.01.04>
- Diyah, F., Pangerti, A., & Prasetya, H. (2019). Effect of Care Support Treatment and Other Factors Affecting the Intention and Adherence to Antiretroviral

Therapy: Path Analysis Evidence, from Malang East Java. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(4), 298–305. <https://doi.org/10.26911/thejhp.2019.04.04.06>

Febyanti, A. V. (2022). *Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Sumpalsari*. Skripsi. Jember: Universitas dr. Soebandi Jember.

Ghidei Luwam, B., Mark Simone, M., Marci Salow PharmD, C., Kristin Zimmerman, P., Allison M. Paquin, P., L. Michal Skarf, M., ... James L. Rudolph, MD, S. (2014). Aging, Antiretrovirals, and Adherence: A Meta Analysis of Adherence among Older HIV-Infected Individuals. *National of Health Institute Public Access*, 30(10), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40266-013-0107-7>.

Hardani, R., Rumi, A., Kusumawati, A., Putri, A., Ambianti, N., Studi Farmasi, P., & Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral pada Pasien HIV/AIDS. *Jurnal Pharmascience*, 10(1), 175–186. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>

Hornsuh, S., Dietrich, J. J., Tshabalala, C., & Laher, F. (2017). Antiretroviral treatment adherence: Knowledge and experiences among adolescents and young adults in Soweto, South Africa. *AIDS Research and Treatment*, 2017. <https://doi.org/10.1155/2017/5192516>

Jonathan, R., & Sebayang, M. (2020). *Buku Saku Pendukung Sebaya: Kepatuhan Terapi ARV dan Dukungan Psikososial untuk Pendukung Sebaya bagi Orang dengan HIV* (Juni 2020). Yayasan Spiritia

Lahai, M., Theobald, S., Wurie, H. R., Lakoh, S., Erah, P. O., Samai, M., & Raven, J. (2022). Factors influencing adherence to antiretroviral therapy from the experience of people living with HIV and their healthcare providers in Sierra Leone: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08606-x>

Meta Srikartika, V., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr.H.Moch.Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Pharmascience*, 06(01), 97–105. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pharmascience>

- Ngara, V. A.G. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Penderita HIV/AIDS di LSM Perjuangan*. Skripsi. Kupang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang
- Sianturi, E. I., Perwitasari, D. A., Islam, M. A., & Taxis, K. (2019). The association between ethnicity, stigma, beliefs about medicines and adherence in people living with HIV in a rural area in Indonesia. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6392-2>
- Ubra, R. R. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Minum ARV Pada Pasien HIV di Kabupaten Mimika*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- UNAIDS (United Nations Programme on HIV and AIDS). 2022. *Report on the Global AIDS Epidemic*. UNAIDS. Switzerland.
- Yuliati, Ani. (2021). *Hubungan Dukungan Sebaya Terhadap Kepatuhan Kunjungan Pasien HIV/AIDS di Klinik Teratai RSUD Sleman*. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Yuni, H., Rasyid, R., & Nursal, G. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan ODHA dalam Mengonsumsi Antiretroviral di Poliklinik VCT RSUP Dr M Djamil Padang Tahun 2017. In *Jurnal Kesehatan Andalas* (Vol. 9, Issue 3). <http://jurnal.fk.unand.ac.id>